

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2013 hingga 2017.

B. Teknik Sampling

Populasi yang di gunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2017. Teknik yang di gunakan dalam pengambilan sampel adalah Purposive Sampling. Dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur yang memiliki laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut tahun 2013-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian secara berturut-turut tahun 2013-2017.

C. Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang di ambil dari pihak kedua biasanya berisi arsip suatu perusahaan atau data laporan perusahaan yang di publikasikan. Jenis data yang di ambil melalui situs resmi www.idx.co.id dan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama.

1) Variabel Dependen

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan, merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. (Hermuningsih dan Wardani, 2009)

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar per Saham}}{\text{Nilai Buku per Saham}}$$

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Struktur Modal, merupakan proporsi pembiayaan utang di bandingkan pembiayaan ekuitas (Madura, 2006).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2) Variabel Independen

a) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang mampu di raih perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Mahendra et al, 2012)

$$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Modal\ Saham}$$

b) Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo (Raharjaputra, 2009).

$$CR = \frac{Aktiva\ Lancar}{Hutang\ Lancar}$$

E. Alat Analisis

1. Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi pada suatu data yang di lihat dari nilai rata-rata(*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskripsi di tunjukkan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang di teliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Imam Ghozali, 2006). Hasil statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa data PBV, DER, ROE, dan CR menunjukkan sebaran data yang sudah baik, sampel perusahaan mempunyai nilai yang tidak jauh berbeda. Hal ini di simpulkan dari nilai standar deviasi yang lebih rendah dari nilai mean.

2. Inferensial

a. Persamaan Regresi :

$$Y_2 = a + b_1ROE + b_2CR + e$$

$$Y_1 = a + b_1ROE + b_2CR + e$$

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

DER = Struktur Modal

ROE = Profitabilitas

CR = Likuiditas

e = Standar error

b. Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah modal regresi Linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Tujuan dari Asumsi Klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias, dan konsisten.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujian ini menggunakan uji dua arah (*two tailed test*), yaitu dengan

membandingkan profitabilitas yang di peroleh dengan taraf signifikansi (α) 0,05. Jika P-value $> 0,05$ maka atau berdistribusi normal.

2) Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolineritas di dalam model regresi, dapat di lihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang di jelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *Tolerance* yang tinggi sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum di pakai untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai *Tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

3) Uji Heteroskedastistas

Uji Heteroskedastistas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan lain tetap, maka di sebut Homokedastistas dan jika beda di sebut Heteroskedastistas. Model regresi yang baik adalah yang Homokedastitas atau tidak terjadi Heterokedastistas (Ghozali, 2009: 125). Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasutitas yaitu dengan metode *Glejer Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel

independen sehingga dapat di ketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi variabel independen $< 0,05$ maka menjadi heterokedasitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi di lakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Jika nilai *Durbin-Watson* berkisar antara nilai batas atas (d_u) maka di perkirakan tidak terjadi autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi adalah sebagai berikut :

- a) Bila nilai DW terletak di antara batas atas atau upper bound (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- b) Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- c) Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- d) Bila nilai DW terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak di antara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$),

maka hasilnya tidak dapat di simpulkan (Ghozali, 2009:79-80).

5) Uji Hipotesis

1) Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelasan atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan di gunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang di uji pada tingkat signifikansi 0,05 (Ghozali, 2009:98).

a) Menentukan Ho dan Ha.

Ho = tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha = adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b) Menentukan taraf signifikan. Taraf signifikan yang di gunakan pada penelitian ini adalah sebesar 5%.

c) Kesimpulan membandingkan nilai p-value dan taraf signifikan. Jika $p < \alpha$ berarti terdapat pengaruh antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika $p > \alpha$ berarti tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen dan variabel independen.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan varian variabel dependen. Nilai koefisien determinan adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan varian variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2009: 87). Tetapi penggunaan koefisien determinasi tersebut memiliki suatu kelemahan yaitu terdapatnya suatu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Agar terhindar dari bias tersebut maka digunakan nilai adjusted R^2 . Fadhil (2015) kesimpulan presentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.